

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan nasional di segala bidang dipengaruhi oleh manusia yang berkualitas. Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Visi pendidikan nasional terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan manusia yang berkualitas yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Schunk, 2012);(Depdikbud, 2003).

Pendidikan upaya untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan sikap, dan penguasaan keterampilan sebelum memasuki dunia kerja yang dimiliki lulusan SMK, perlu dijalani oleh siswa SMK untuk memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengemukakan tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (Dale Schunk (2012:23); (Depdikbud, 2003).

Belajar dimaksudkan untuk membantu pendidik tentang kurikulum, metode pengajaran, penggunaan teknologi, penilaian dan seterusnya berkontribusi untuk membantu siswa berhasil saat ini namun juga dimasa yang akan datang. Belajar dan Pembelajaran telah menjadi bidang penelitian penting, dengan fokus pada pengembangan pendekatan pedagogis baru dan kritis dalam penyelenggaraanya. Proses penilaian dan hasil belajar merupakan komponen penting dari kegiatan pembelajaran di samping komponen lainnya (Schunk, 2012). Proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator dapat memicu timbulnya konsep dan ide baru juga mendorong analisis mendalam dengan diskusi yang memperkaya pengalaman belajar melalui pendidikan kewirausahaan, para peserta didik diharapkan dapat

**Nadia Agustina, 2020**

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibekali dengan *life skill*, dengan cara interaksi dari berbagai pengetahuan serta kecakapan yang harus dimiliki, sehingga peserta didik dapat hidup mandiri sebagai wirausahawan (Sastradinata, 2016). Proses pendidikan dibutuhkan adanya pedoman pendidikan dengan memberikan kesempatan untuk peserta didik. Mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan, sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas kemampuan pribadi yang disusun dalam suatu kurikulum (Schunk, 2012).

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan yang berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Sementara itu kompetensi mengacu pada landasan teoritis kurikulum 2013 adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi Oemar (Hamalik, 2008:36).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pada bidang keahliannya serta dapat dikembangkan dan siap memasuki dunia kerja. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengemukakan tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 15 Undang-undang Sisdiknas, menjelaskan tujuan pendidikan menengah kejuruan sebagai berikut : (Depdikbud, 2003)

- 1) Menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRSAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, ulet, gigih, dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Program mata pelajaran di SMK pada prinsipnya terdiri dari tiga kelompok program mata pelajaran yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Kemudian disesuaikan dengan perubahan kurikulum 2013, bahwasannya untuk kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik, sedangkan mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik dan vokasional yang disesuaikan dengan fungsi satuan pendidikan dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Kondisi demikian tentunya mengharapkan SMK mampu melaksanakan pembelajaran secara maksimal, akan tetapi fakta dilapangan tidak semua SMK mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan maksimal (Mavrikios, 2019)

Kondisi ini karena kurang maksimalnya keadaan sarana penunjang kegiatan praktikum serta penerapan model pembelajaran yang kurang diterima siswa. Perlu upaya untuk mengatasi keadaan demikian. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi kondisi demikian diantaranya melalui pengembangan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu adanya model pembelajaran *Teaching Factory* yang selanjutnya biasa disebut dengan TF. (Kasman, 2017:34)

Model Pembelajaran TF, yang terdiri dari enam langkah: Menerima pemberi order, Menganalisis order, Menyatakan kesiapan mengerjakan order, Mengerjakan order, Melakukan *Quality Control*, Menyerahkan order. Model

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran ini merupakan model pembelajaran terpadu (Dimitris Mourtzis et al., 2018). Guru berperan sebagai assesor dan konsultan dengan upaya membantu siswa dalam pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai tenaga kerja layaknya di industri. Pendekatan Model Pembelajaran TF memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam mengembangkan kompetensi personal, sosial, dan kompetensi akademik (Mavrikios et al., 2018). Model pembelajaran TF di sekolah sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung melakukan pekerjaan dalam suasana industri. Penerapan Model Pembelajaran TF dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan khususnya kondisi sarana yang kurang menunjang dalam proses belajar mengajar dan sekaligus menggali dan mengembangkan model yang diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan kompetensi lulusan. (Kasman, 2017)

Model Pembelajaran *Teaching Factory* merupakan pengembangan Model Pembelajaran TF sebagai ekstensi dari kurikulum sekolah kejuruan. Setelah pendalaman teori dasar di sekolah-sekolah kejuruan, para siswa senior belajar untuk mengembangkan produk dan jasa dalam kondisi sebenarnya seperti di industri. Siswa dengan menggunakan model pembelajaran TF diarahkan ke dalam suasana industri yang sebenarnya, dimana siswa merupakan penggerak sebuah perusahaan. Siswa memiliki tanggung jawab mulai dari penerimaan produk hingga kepada penyerahan produk ke pemberi order. Peran guru dalam model pembelajaran ini sebagai fasilitator atau konsultan dan mengawasi kegiatan siswa. (Kasman, 2017)

Penerapan model pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat menunjang dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia yang inovatif dan kreatif di era revolusi industry 4.0 sekarang. Sumber Daya Manusia yang inovatif dan kreatif dapat dilakukan juga melalui peningkatan mutu pendidikan termasuk “Pendidikan Kewirausahaan”. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Pengertian kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. (Chryssolouris et al., 2016)

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRSAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan. Indonesia mempunyai sumber daya manusia yang cukup banyak, hal ini merupakan aset yang cukup baik. Pendidikan terarah merupakan salah satu solusi dalam menanggulangnya karena program pendidikan dituntut untuk selalu menyediakan sumber daya manusia yang handal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka dunia pendidikan semakin dituntut untuk meningkatkan mutunya. Pendidikan merupakan masalah yang kompleks dan diperlukan penanggulangan secara utuh dan efektif. Sekolah telah berusaha seoptimal mungkin untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha, tetapi pada kenyataannya kesiapan berwirausaha siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan di sekolah, dalam arti siswa belum mempunyai kematangan baik fisik maupun mental atau dalam belajar siswa kurang pengalaman praktik industri atau rendahnya kesiapan berwirausahaan, tinggi rendahnya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik *factor interen* maupun *ekstern*. (Stavropoulos et al., 2018)

Dunia pendidikan dan pengajaran di tingkat kejuruan hendaknya mulai didekatkan dengan dunia bisnis, dunia industri dan dunia kerja di lapangan secara terpadu. Apa yang telah dirintis dalam dunia kejuruan diharapkan mampu menjadi warna dasar kemampuan tingkat menengah di masyarakat secara luas. Tamatan SMK sebenarnya bisa dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja level menengah. Pemerintah berusaha menggarap persiapan siswa SMK untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja global melalui program praktik kerja industri di luar negeri. (Irsyada et al., 2018)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap bekerja serta mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimilikinya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan banyak siswa yang belum siap untuk berwirausaha, sebagian yang lain memilih bekerja dengan orang lain dan hanya sedikit yang memutuskan membuka usaha sendiri. (Irsyada et al., 2018)

Masih rendahnya kesiapan berwirausaha siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor dari dalam diri antara lain pengetahuan dalam berwirausaha, keterampilan yang dimiliki, kesehatan, kemandirian, kreatifitas, hingga kesiapan siswa (Yahya, 2019). Adapun faktor dari luar seperti kondisi lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, sarana dan prasarana, peluang dan pengalaman yang dimiliki. Dari faktor-faktor yang telah disebutkan pengetahuan kewirausahaan, kemandirian dan lingkungan keluarga menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha di kalangan SMK (Prianto, 2019).

Siswa SMK banyak yang kurang siap membuka usaha sendiri setelah lulus, diantaranya masih banyak menemukan kendala dilapangan, antara lain kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi, minimnya fasilitas dan sarana praktek kewirausahaan disekolah yang dikelola secara profesional sebagai tempat untuk melatih dan mendekatkan siswa pada kondisi yang sebenarnya, serta kurangnya dukungan keluarga dan pengalaman yang dimiliki (Annual, 2016 hl. 74). Tidak siapnya siswa dalam berwirausaha disebabkan karena pengalaman praktik industri yang mereka miliki masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah: (1) instruktur di industri belum disiapkan untuk membimbing siswa dalam pelaksanaan PSG; (2) kebanyakan instruktur di industri berijazah SLTA, hanya sebagian kecil instruktur yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga pembimbingan tidak efektif; (3) kedisiplinan siswa rendah, kemungkinan disebabkan karena persiapan siswa untuk terjun ke PSG masih kurang; (4) latihan kerja masih dirasa kurang efektif, disebabkan karena keterbatasan alat, bahan dan kelengkapan kerja; (5) industri besar dan menengah merasa terbebani dengan kehadiran siswa, disebabkan karena siswa kurang siap latih; (6) industri besar dan menengah mensyaratkan asuransi bagi siswa yang melakukan praktikum, pihak industri tidak mau mengambil risiko adanya kecelakaan fatal yang terjadi selama melaksanakan praktikum industri. (Anni, 2018)

Kegiatan kewirausahaan melalui inovasi yang dianggap sebagai salah satu ciri utama pengusaha (Yuli, 2018). Semangat kewirausahaan sudah menjadi tuntutan zaman, meski ada juga sebagian pihak yang menjadikan ini sebagai trend-

**Nadia Agustina, 2020**

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRSAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

trendan. Majunya suatu negara dapat dilihat dari banyaknya wirausaha di negara tersebut, semakin banyak jumlah wirausahawan semakin besar harapan masyarakat pada usia kerja sehingga dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Mengangkat derajat hidup masyarakat suatu negara akan terciptanya lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran (Wijayanti, 2016).

Negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, namun Negara Indonesia sendiri merupakan Negara yang berkembang dan kurangnya inovasi dan kreativitas penduduk untuk memanfaatkan sumber daya tersebut. Indonesia masih jauh tertinggal oleh negara-negara tetangga yang memiliki jumlah wirausaha lebih tinggi, seperti Singapura, Jepang yang merupakan Negara dengan jumlah wirausaha tertinggi di ASEAN, kemudian Malaysia. (Aloulou, 2018)

Jumlah wirausaha di Indonesia pada saat ini masih menunjukkan presentase yang sangat kecil, yaitu belum mencapai 2% atau untuk dapat dikatakan sebagai Negara maju jumlah wirausaha harus berjumlah minimal 2% dari total jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah wirausaha di Indonesia baru berkisar 3% dari jumlah penduduk. Jika dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan Jepang, angka mereka jauh lebih besar. Malaysia dengan 5%, Singapura 7%, dan Jepang 11%. *Entrepreneurship* atau dunia kewirausahaan dinilai bias menjadi salah satu penggerak ekonomi dunia. (Sihite, 2018)

Berwirausaha dibutuhkan kemauan dan kesiapan yang kuat. Mayoritas penduduk Indonesia memilih bekerja di kantor pemerintah karena berfikir menjadi wirausaha kurang menjanjikan dan memiliki risiko yang lebih tinggi. (Aloulou, 2018). Sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi cenderung memilih menjadi pencari kerja (*job seeker*) dibanding menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Kesiapan kewirausahaan seperti ini berdampak buruk pada meningkatnya jumlah pengangguran di Negara Indonesia. (Decker et al., 2012)

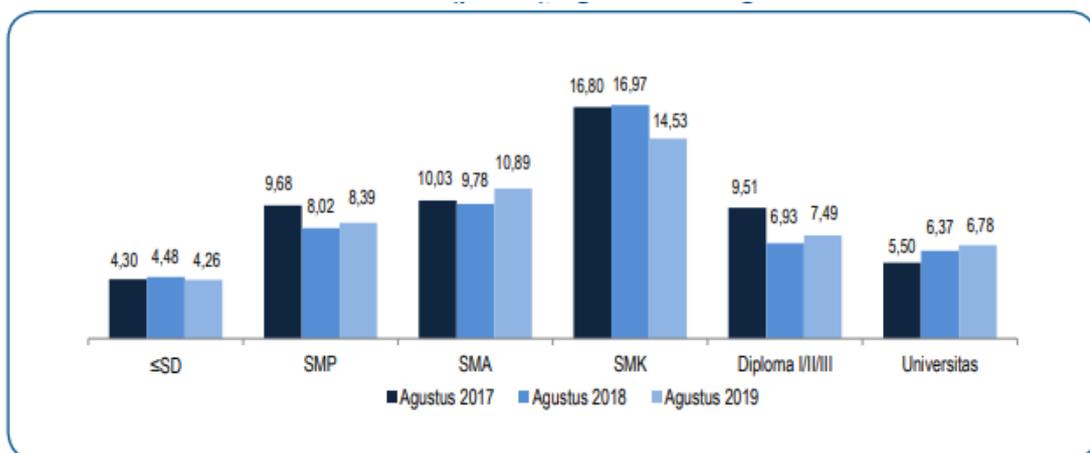
Fenomena rendahnya kesiapan berwirausaha juga dapat diidentifikasi dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT pada Agustus 2018 sebesar 8,17 persen turun menjadi 7,99 persen pada Agustus 2019. Dilihat dari daerah tempat tinggalnya, TPT di perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding keadaan wilayah perdesaan. Pada Agustus 2019, TPT di wilayah perkotaan sebesar 8,04 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan sebesar 7,83 persen. Dibandingkan setahun yang lalu, baik di perkotaan maupun di perdesaan TPT mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,19 persen poin dan 0,15 persen poin. Dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2019, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 14,53 persen. TPT tertinggi berikutnya adalah pada tingkat SMA Umum 10,89 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMA. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke Bawah paling kecil di antara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 4,26 persen. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, TPT pada tingkat pendidikan SD ke bawah dan SMK mengalami penurunan, sedangkan TPT pada tingkat pendidikan lainnya meningkat (Gambar 1). (BPS, 2018)



Sumber: <https://jabar.bps.go.id>

**GAMBAR 1.1**  
**TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) MENURUT TINGKAT**

Nadia Agustina, 2020

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN (PERSEN) DI JAWA BARAT AGUSTUS 2017-AGUSTUS 2019**

Tingginya angka pengangguran diakibatkan oleh salah satu rendahnya kesiapan dalam berwirausaha. Masyarakat masih memiliki pikiran bahwa masa depan berkarir dengan mencari pekerjaan atau menjadi seorang pekerja lebih baik dibandingkan menjadi seorang pengusaha dan berwirausaha (Zamberi et al., 2012). Sejatinnya menjadi seorang pengusaha sangat menjanjikan karena lahan pekerjaan yang sedikit sedangkan pengangguran semakin banyak, maka kesiapan dalam berwirausaha harus ditanamkan sejak dini kepada para pelajar atau peserta didik. (Vancea, M; Utzet, 2017). Menumbuhkan kesiapan kewirausahaan pada masyarakat dipercaya merupakan langkah alternatif mengurangi pengangguran (Rantanen et al., 2015). Masyarakat diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri, serta mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain (Abdul et al., 2017).

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 130 orang siswa (responden), hanya 13,75 % yang siap untuk berwirausaha, dan sebagian besar siswa lebih memilih untuk bekerja atau menjadi pegawai yaitu sebesar 55%, serta 31,25% memilih untuk melanjutkan sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena kesiapan berwirausaha pada siswa SMK masih sangat rendah.

Permasalahan kesiapan berwirausaha yang terjadi pada siswa dapat diidentifikasi pula dari jumlah siswa yang memiliki kesiapan untuk menjadi seorang wirausaha. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas bidang pekerjaan yang didapatkan siswa kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung periode tahun 2018 hingga 2019 berada pada sektor perbaikan, sedangkan kategori bidang wirausaha merupakan pekerjaan yang paling rendah untuk diminati oleh siswa kelas XI program Bisnis Daring dan Pemasaran studi pada SMK tersebut. Sementara, fokus dari output program keahlian tersebut adalah menciptakan para *entrepreneur* yang handal dibidangnya. Beberapa bidang pekerjaan yang didapatkan oleh para siswa setelah lulus dari sekolah tersebut, tercatat dari tahun 2018-2019 mengalami penurunan untuk bidang wirausaha,

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA  
PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahkan peningkatan dari tahun ke tahun untuk bidang lainnya tidak terjadi secara signifikan. Berdasarkan data pada Tabel 1.1 bahwa permasalahan rendahnya kesiapan berwirausaha yang terjadi pada siswa SMK masih menjadi permasalahan yang patut mendapatkan perhatian lebih.

**TABEL 1.1**

**PERSENTASE RATA-RATA BIDANG PEKERJAAN YANG DIDAPATKAN SETELAH LULUS SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN SMKN 1 BANDUNG (2018-2019)**

<b>Bidang Pekerjaan</b>	<b>Kelas BDP 1</b>	<b>Kelas BDP 2</b>	<b>Kelas BDP 3</b>	<b>Kelas BDP 4</b>
Wirausaha	1,83 %	1,76 %	1,20 %	1,45%
Pramuniaga	3,23 %	3,35 %	3,26 %	4,25%
Perbankan	2,67 %	2,25%	2,77 %	2,32%
Tenaga Administrasi	8, 45 %	7,64 %	7, 07%	5,43%
Melanjutkan Perguruan Tinggi	4,53%	5,67%	7,15%	6,24%
Lain-lain	73,25 %	70,17 %	70,74 %	70,22%

Sumber: SMKN 1 Bandung

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 130 orang siswa (responden) yang dijadikan sebagai sampel pra penelitian menggambarkan kondisi kesiapan berwirausaha pada siswa-siswi program keahlian bisnis daring dan pemasaran SMKN 1 Bandung masih dianggap rendah. Terlihat dari sebagian besar siswa memiliki tingkat ketertarikan yang rendah untuk memulai usaha (berwirausaha) meskipun telah dibekali pengetahuan tentang kewirausahaan maupun praktek pengalaman kewirausahaan, serta fasilitas yang ada dilembaga sekolah tersebut. Kemudian, terlihat pula dari pernyataan indikator kesiapan berwirausaha yang memilih untuk berwirausaha lebih rendah dibandingkan menjadi pegawai pada suatu instansi perusahaan/organisasi, bahkan perbedaannya terlihat sangat signifikan antara presentase keduanya. Data tersebut menunjukkan bahwa *fenomena* kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung masih dianggap sangat rendah.

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**TABEL 1.2**  
**HASIL SURVEI PRA-PENELITIAN**  
**GAMBARAN KESIAPAN BERWIRAUSAHA**  
**SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN BISNIS DARING DAN**  
**PEMASARAN**  
**SMKN 1 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

No.	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk memulai usaha baru	30,3%	60,7%
2.	Memiliki ketertarikan kuat untuk berwirausaha	30,5%	60,5%
3.	Memiliki cara mengenali dan mengatasi risiko untuk memulai usaha baru	30,4%	60,6%
4.	Memiliki kesiapan diri melakukan apa saja untuk berbisnis (berwirausaha)	40,3%	56,7%
5.	Menentukan jenis usaha dengan kreatif yang akan digeluti dalam berwirausaha	40%	60%
6.	Memiliki keputusan yang baik ketika berwirausaha	30,3%	60,7%
7.	Menentukan bahwa berwirausaha dapat melatih diri untuk bekerja keras	37%	63%
8.	Memiliki cara berwirausaha dapat mengajarkan tanggung jawab	45%	55%
9.	Memiliki tanggung jawab ketika melakukan suatu pekerjaan dalam berwirausaha	40,6%	60,4%
10.	Memiliki pengetahuan berwirausaha dari Pendidikan formal	30,7%	60,3%
11.	Perpustakaan membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha	40,5%	50,5%
12.	Memiliki tekad untuk berwirausaha	38,1%	60,1%
13.	Selalu siap dalam menghadapi masalah untuk berwirausaha	30%	70%
14.	Memiliki akses terhadap modal untuk memulai menjadi seorang wirausaha	20,5%	70,5%
15.	Dengan menjadi wirausaha membutuhkan modal	40,7%	60,3%
16.	Memiliki akses informasi untuk memulai menjadi seorang wirausaha	25,8%	75,2%
17.	Mencari informasi yang berhubungan dengan wirausaha melalui sumber <i>online</i> (media sosial) maupun <i>offline</i> (buku/koran)	30%	70%
18.	Setelah selesai masa studi (sekolah) akan menjadi waktu yang tepat untuk fokus memulai usaha	23,3%	76,7%

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

19. Dengan menjadi wirausaha dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain	33,3%	66,7%
20. Mengoptimalkan apa yang sudah di dapatkan untuk berwirausaha	23,3%	76,7%
21. Memiliki kemampuan menjalankan aplikasi Komputer ( <i>ms. word, ms. Excel</i> ) untuk berwirausaha	22,6%	78,4%
22. Memiliki kreativitas yang tinggi untuk berwirausaha	40,7%	60,3%
<b>Rata-rata</b>	<b>32%</b>	<b>65%</b>

Sumber : Pra Penelitian (2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 130 siswa yang memiliki kesiapan berwirausaha adalah sebesar 32 %, sedangkan yang tidak siap untuk berwirausaha dari 130 siswa tersebut adalah sebesar 65 %. Kemudian dari 130 siswa sebanyak 45,4% mereka menganggap bahwa berwirausaha adalah kebutuhan yang harus dicapai dimasa depan kelak, sedangkan sebanyak 55,6 % menganggap bahwa berwirausaha adalah bukan kebutuhan yang harus dicapai dimasa depan. Selanjutnya, dari hasil pra penelitian tersebut diperoleh data siswa-siswi kelas XI Bisnis Daring Dan Pemasaran di SMKN 1 Bandung, sebagian besar dari mereka lebih memilih bekerja dari pada berwirausaha, dimana mereka yang memiliki kesiapan berwirausaha sebesar 23,3 % dari 130 siswa, sisanya sebesar 76,7 % mereka tidak memiliki kesiapan berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari siswa program keahlian bisnis daring dan pemasaran, yang padahal difokuskan untuk mencetak para wirausahawan, nyatanya mereka lebih siap untuk bekerja dari pada berwirausaha.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari 130 orang siswa (responden) yang dijadikan sebagai sampel pra penelitian menggambarkan kondisi *teaching factory* pada siswa-siswi kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring Dan Pemasaran SMKN 1 Bandung masih dianggap bermasalah. Terlihat dari sebagian besar siswa memiliki tingkat keyakinan atas kemampuannya untuk memulai usaha baru masih dianggap rendah, meskipun telah dibekali pengetahuan tentang kewirausahaan maupun praktek kerja industri. Data tersebut menunjukkan bahwa *fenomena teaching factory* pada siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung masih dianggap sangat rendah.

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**TABEL 1.3**  
**HASIL SURVEI PRA-PENELITIAN**  
**GAMBARAN *TEACHING FACTORY***  
**SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN BISNIS DARING DAN**  
**PEMASARAN**  
**SMKN 1 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

No.	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Keyakinan atas kemampuan SDM memiliki keahlian yang dibutuhkan di <i>teaching factory</i>	36,7%	63,3%
2.	Keyakinan atas kemampuan SDM keahlian lain yang dapat mendukung <i>teaching factory</i>	46,7%	53,3%
3.	Keyakinan atas kemampuan SDM dalam kondisi yang kurang sehat dalam bekerja	26,7%	73,3%
4.	Keyakinan atas kemampuan SDM cenderung bekerja secara individu	53,3%	46,7%
5.	Keyakinan atas kemampuan SDM mampu berkoordinasi dengan baik	33,3%	66,7%
6.	Keyakinan atas kemampuan SDM kurang jujur dalam bekerja	33,3%	66,7%
7.	Keyakinan atas kemampuan SDM menggunakan bahan untuk keperluan pribadi	43,3%	56,7%
9.	Keyakinan atas kemampuan SDM menaati peraturan yang telah disepakati bersama	30%	70%
10.	Keyakinan atas kemampuan SDM menyelesaikan tanggung jawab dengan tepat waktu	33,3%	66,7%
11.	Keyakinan atas kemampuan sarana dan prasarana untuk menjalankan <i>teaching factory</i>	30%	70%
12.	Keyakinan atas kemampuan sarana dan prasarana sudah dikelola dengan baik	28,6%	68,7%
13.	Keyakinan atas kemampuan sarana dan prasarana dalam kondisi yang baik	30,5%	70,6%
14.	Keyakinan atas kemampuan membangun hubungan baik dengan karyawan dan pemangku kepentingan lainnya	40,5%	70%
15.	Keyakinan atas kemampuan untuk mengarahkan semua sumber daya dalam berwirausaha	35%	70%
16.	Keyakinan atas kemampuan mengontrol situasi yang tak pasti dalam berwirausaha	40,5%	60%
17.	Keyakinan atas kemampuan Harga jual produk dapat dijangkau oleh konsumen	36,7%	63,3%
18.	Keyakinan atas kemampuan produk di distribusikan secara langsung ke konsumen tanpa melalui perantara	45,8%	65%
19.	Keyakinan atas kemampuan bentuk produk dapat disesuaikan dengan permintaan dari konsumen	33,3%	66,7%

Nadia Agustina, 2020

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG***

20. Keyakinan atas kemampuan produk memiliki fitur tambahan yang dapat menjadi pelengkap fungsi dasar	30%	70%
<b>Rata-rata</b>	<b>34,37%</b>	<b>61,88%</b>

Sumber : Pra Penelitian (2020)

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari 130 siswa yang dijadikan responden diperoleh hasil bahwa yang memiliki kesiapan praktek kerja industri (*teaching factory*) untuk berwirausaha sebesar 38,27 %, sedangkan yang tidak memiliki kesiapan praktek kerja industri (*teaching factory*) untuk berwirausaha dari 130 siswa sebesar 62,53 %. Sebanyak 70,3 % dari 130 siswa sebagian besar mereka tidak yakin atas kemampuan kesiapan kerja industri yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan perusahaan, sedangkan yang merasa yakin atas kemampuan tersebut hanya 30,7 %. Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mereka tidak yakin atas kemampuannya sendiri untuk melakukan tindakan berwirausaha (*teaching factory*).

Adapun hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung yang dijadikan sebagai sumber penelitian, didapatkan data mengenai pengalaman pembelajaran produk kreatif kewirausahaan dimana siswa dituntut harus bisa menguasai mata pelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan ini siswa memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang optimal. Mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan adalah salah satu mata pelajaran yang tujuannya adalah untuk membentuk karakter, etika dan keterampilan siswa kelas XI dalam hal kesekretarian, maka dari itu diperlukan hasil belajar dan kehadiran yang penulis tertarik memilih metode pembelajaran *teaching factory* dan kesiapan berwirausaha. Siswa dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas berwirausaha yang diharapkan dapat mendukung untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa dalam pembelajaran.

Menyikapi kondisi rendahnya kesiapan berwirausaha maka perlu upaya yang dilakukan, mencetak lulusan lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan keterampilan untuk kedepannya dapat menjadi modal siap dalam berwirausaha. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas siswa agar

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi generasi yang siap menghadapi era keemasan dengan pemahaman konsep yang matang dan pengalaman secara langsung dalam kehidupan nyata (Soriano & Coduras, 2015)

Penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* yang ditunjang dengan pembelajaran kewirausahaan diharapkan siswa mempunyai kesiapan berwirausaha. Individu (siswa) harus mampu mempersiapkan bekal berupa sikap mental dan belajar untuk menguasai beberapa keterampilan yang menunjang dalam kesiapan berwirausaha. Melalui penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* sebagai pembentukan kompetensi siswa melalui satuan kesatuan lingkungan sekolah dengan berbasis pada industri dan ditunjang dengan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. (Irsyada et al., 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha Krueger (Basu & Virick 2010: 84) menyatakan bahwa siswa yang memiliki orang tua seorang pengusaha dan yang menerima pengetahuan pada masa-masa Katz & Green (2009: 65) menyatakan bahwa seorang anak yang mendapatkan pengalaman kerja kewirausahaan sejak dini, akan membantu mereka dalam mengembangkan keahlian, kompetensi dan kepercayaan diri, untuk menjadi pengusaha sukses. Menurut Crant dan Miettinen yang dikutip dari Routamaa (2004) menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga wirausaha lebih positif dan realistis menjadi pengusaha, sementara menurut Keeves yang dikutip dari Jusmin (2012: 39) menyatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan dimensi struktural dari latar belakang orang tua yang di dalamnya tercakup unsur-unsur pendidikan orang tua, jabatan orang tua penghasilan dan kepemilikan barang-barang berharga.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada sub bab latar belakang penelitian, dari data-data yang mengacu pada permasalahan kesiapan berwirausaha dan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi bahwa permasalahan rendahnya kesiapan berwirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai bisnis daring dan pemasaran (kewirausahaan) yang didapatkan di sekolah kurang menumbuhkan keinginan

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memulai usaha baru, pasalnya mereka tidak yakin dengan pengetahuan yang mereka kuasai karena kurangnya pula pelaksanaan praktek bisnis disekolah. Sehingga hal ini menyebabkan *mindset* siswa setelah lulus sekolah berorientasi fokus menjadi pekerja (*job seeker*) bukan menjadi wirausaha (*job maker*) . (Zimmerer, 2008); Daniel, 2016).

Kesiapan berwirausaha pada kalangan siswa dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, Rendahnya kesiapan berwirausaha diindikatori oleh rendahnya jumlah wirausaha dalam suatu negara serta tingginya tingkat pengangguran baik pada kalangan masyarakat biasa maupun masyarakat terdidik (Crespo et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**Fenomena hubungan saling keterkaitan antara praktek kerja industry dan rendahnya kesiapan berwirausaha pada kalangan siswa. Praktek kerja industri, dalam hal ini *Teaching Factory* dipandang sebagai solusi untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesiapan berwirausaha pada siswa.**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Berwirausaha (Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Bandung)**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dijadikan sebagai dasar penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa Bagaimana gambaran *Teaching Factory* (yang terdiri dari *Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung.
2. Bagaimana gambaran Kesiapan Berwirausaha pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Seberapa besar pengaruh *Teaching Factory* (yang terdiri dari *Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) terhadap kesiapan berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh dominan dan tidak dominan secara langsung *Teaching Factory* (yang terdiri dari *Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) terhadap kesiapan berwirausaha pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung
5. Seberapa besar pengaruh variabel yang dapat meningkatkan atau menurunkan variabel lainnya secara tidak langsung dari variabel *Teaching Factory* (yang terdiri dari *Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) terhadap kesiapan berwirausaha pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan:

1. Gambaran *Teaching Factory* (yang terdiri dari *Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung.
2. Gambaran Kesiapan Berwirausaha pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung.
3. Besarnya Pengaruh *Teaching Factory* (yang terdiri dari *Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) terhadap kesiapan berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung.
4. Pengaruh dominan dan tidak dominan secara langsung *Teaching Factory* (yang terdiri dari *Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) terhadap kesiapan

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berwirausaha pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung

5. Variabel yang dapat meningkatkan atau menurunkan variabel lainnya secara tidak langsung dari variabel Teaching Factory (*yang terdiri dari Human Resource, Infrastructures & Facilities, entrepreneur, partnership, product & service*) terhadap kesiapan berwirausaha pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Bandung

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *teaching factory* terhadap kesiapan berwirausaha ini mencakup dua kalangan yaitu kalangan Akademik (Teoritik) dan Praktisi (Empirik).

#### **1.5.1 Kegunaan Akademik (Teoritik)**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis berupa pemikiran ilmiah khususnya dalam ilmu pendidikan dan penelitian dapat dijadikan dasar bagi peneliti lainnya yang merasa tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan yang sama. Bagi guru mata pelajaran kewirausahaan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk lebih profesional dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar siswa, untuk membentuk sikap dan watak siswa ke arah mental wirausaha.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktisi (Empirik)**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan empiris sebagai berikut:

- a. Pencapaian sebuah kompetensi maka tidak terlepas dari pelaksanaan kegiatan praktikum yang mengacu pada kebutuhan dunia kerja yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Guru sebagai fasilitator mampu memberikan arahan bagi siswanya untuk dapat melakukan kegiatan praktikum dengan benar. Sekolah dalam upaya ini menyediakan fasilitas praktikum alat dan tempat yang memadai.
- b. Penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pelaksanaannya siswa dibiasakan untuk belajar dengan kondisi sebagaimana layaknya di industri. Siswa diarahkan mampu bekerja mandiri, disiplin, tanggung

jawab, yang pada akhirnya akan mengoptimalkan pencapaian kompetensi siswa.

- c. Kesiapan berwirausaha yang dimiliki siswa akan tumbuh dengan sendirinya dengan terbiasa melakukan upaya kegiatan apa yang diinginkan siswa melalui model pembelajaran *Teaching Factory* dan melakukan pembelajaran kewirausahaan dengan baik sebagai bekal pengetahuannya.

Nadia Agustina, 2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN BERWIRSAUSAHA PADA SISWA KELAS XI PROGRAM BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu